

Representasi perempuan dalam film *Like & Share*: Analisis wacana kritis Sara Mills

The women's representation in Like & Share film: The critical discourse analysis of Sara Mills

Farida Yufarlina Rosita^{1,*} & Dwi Puji Hastuti²

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo, Indonesia

²UIN Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

^{1,*}Email: fyrosita@iainponorogo.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-3353-2404>

²Email: dwipuji.hastuti@staff.uinsaid.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0005-2238-4791>

Article History

Received 16 May 2025

Last revised 8 July 2025

Accepted 26 July 2025

Published 23 August 2025

Keywords

women's representation; *Like & Share* film; critical discourse analysis; Sara Mills.

Kata Kunci

representasi perempuan; film *Like & Share*; analisis wacana kritis; Sara Mills.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aimed to describe how women are portrayed in the *Like & Share* film by Gina S. Noer. This study uses a descriptive qualitative methodology and examines Sara Mills' Critical Discourse Analysis. The role of women in movies is discussed in this study, focusing on how they are portrayed in stories, characters, and visuals. The information used in this study was gathered through observation and documentation methods and takes the shape of conversation, narration, characterization, and visual representations of female characters in movies. Researchers frequently and thoroughly viewed the film, noting significant details about the study's goals. The findings demonstrated that as the story progressed in the movie, women's status changed from object to subject. *Like & Share* also succeeded in dismantling patriarchal power relations in the representation of women and providing space for female characters to have agency over their traumatic experiences. The audience is not only positioned as passive observers but is also presented in an empathic position to be able to assess and understand the reality of women victims of digital-based sexual violence.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam film *Like & Share* karya Gina S. Noer. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana posisi perempuan dalam film, khususnya bagaimana perempuan direpresentasikan melalui narasi, karakter, dan visualisasi sinematik. Data dalam penelitian ini berupa dialog, narasi, karakterisasi, dan visualisasi tokoh perempuan dalam film yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti menonton film secara mendalam dan berulang, serta mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran posisi perempuan dari objek menjadi subjek melalui narasi dalam film. *Like & Share* juga berhasil membongkar relasi kuasa patriarkal dalam representasi perempuan dan memberikan ruang bagi tokoh perempuan untuk memiliki agensi atas pengalaman traumatisnya. Penonton juga tidak hanya diposisikan sebagai pengamat pasif, melainkan dihadirkan dalam posisi empatik untuk dapat menilai dan memahami realitas perempuan korban kekerasan seksual berbasis digital.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi perempuan dalam film *Like & Share*: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 717—726. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1275>



A. Pendahuluan

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan penelitian bahasa yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini menyelidiki bagaimana bahasa, kekuasaan, dan ideologi berinteraksi dalam konteks sosial tertentu. Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap bagaimana teks dan ujaran digunakan untuk mempertahankan atau menantang dominasi sosial dan ketimpangan kekuasaan (Kabanga et al., 2023; Prihartono & Suharyo, 2022). Hal ini berbeda dari analisis wacana konvensional yang berpusat pada struktur bahasa atau isi pesan. Dalam analisis wacana kritis, bahasa dianggap tidak netral karena dapat menyebarkan ideologi tertentu, membentuk identitas sosial, dan mengatur hubungan kekuasaan antara kelompok yang mengontrol dan yang terpinggirkan. Oleh sebab itu, analisis ini sering digunakan untuk mempelajari wacana media, politik, pendidikan, dan masalah gender dan ras (Sariasih et al., 2023).

Menurut Sara Mills, AWK tidak hanya memperhatikan hubungan antara bahasa dan kekuasaan secara struktural, tetapi juga memberikan perhatian besar pada posisi subjek dalam wacana (Mills, 1997). Ia menekankan bahwa makna dalam wacana bersifat tidak tetap dan bergantung pada bagaimana pembaca atau pendengar mengambil posisi tertentu ketika menafsirkan teks. Mills juga memberikan kontribusi penting dalam analisis gender dalam wacana, terutama bagaimana perempuan dikonstruksi dalam teks-teks budaya dan media (Amalia et al., 2021). Dalam pandangannya, wacana dapat membuka ruang bagi resistensi terhadap dominasi, sekaligus menunjukkan bahwa subjek tidak selalu pasif, melainkan bisa bersikap aktif dalam merespons dan merundingkan makna dalam struktur wacana yang ada. Dalam konteks relasi patriarkal, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana bahasa turut mereproduksi dan mengubah konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan perempuan sebagai subordinat (Suri et al., 2024). AWK memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap cara-cara penyisipan ideologi patriarki melalui representasi tokoh, narasi, atau bahkan pilihan bahasa, serta bagaimana pembaca atau pendengar perempuan dapat melakukan negosiasi makna yang bersifat membebaskan dan melawan hegemoni tersebut.

Karya sastra menjadi salah satu wahana bahasa yang dapat dianalisis secara kritis. Dalam karya sastra, AWK merupakan sebuah pendekatan yang menelaah karya sastra tidak hanya sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai produk sosial budaya yang memuat relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan tertentu. Pendekatan ini mengungkap bahasa dalam karya sastra dapat membentuk, mempertahankan, atau menentang struktur sosial dominan, termasuk isu-isu seperti gender, kelas, ras, dan politik (Susanti, 2023). Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dianalisis adalah film.

Film adalah media audio-visual yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan psikologis melalui narasi, gambar, suara, serta simbol. Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menyampaikan ideologi, nilai-nilai sosial, dan konstruksi identitas (Wahyuni & Adnan, 2022). Melalui elemen seperti alur cerita, karakter, dialog, dan sinematografi, film dapat merefleksikan kondisi masyarakat sekaligus membentuk cara pandang penonton terhadap isu-isu tertentu, termasuk gender, kekuasaan, kelas sosial, dan identitas budaya.

Pada konteks AWK, film dipahami sebagai teks wacana yang sarat makna dan ideologi (Weiß, 2024). Film tidak berdiri netral; ia merepresentasikan posisi sosial tertentu, menyuarakan kepentingan kelompok dominan, atau justru menentanginya. Kajian AWK terhadap film berfokus pada bagaimana representasi—misalnya, tentang perempuan, minoritas, atau kekuasaan—dibentuk dan diartikulasikan dalam narasi film, serta bagaimana posisi subjek (penonton) diarahkan untuk menerima atau merespons pesan tertentu (Hakim et al., 2025). Dengan demikian, AWK memungkinkan peneliti untuk membongkar relasi kuasa tersembunyi dalam film dan mengkritisi ideologi yang direproduksi melalui medium sinema.

Di dunia perfilman, representasi gender tidak sekadar menjadi persoalan teknis sinematik, tetapi juga wacana ideologis yang mencerminkan struktur kekuasaan dan budaya masyarakat (Surahman et al., 2022). Representasi perempuan dalam film, khususnya dalam sinema Indonesia,

sering kali merefleksikan posisi subordinat, stereotip, atau bahkan seksualitas (Hasna, 2023) yang dipolitisasi. Film menjadi media yang sangat kuat dalam mereproduksi maupun menggugat makna-makna sosial terkait peran, tubuh, dan identitas perempuan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film, tidak hanya pada level naratif, tetapi juga pada konstruksi ideologis yang menyertainya.

Salah satu film Indonesia yang secara eksplisit mengangkat pengalaman perempuan adalah *Like & Share* (2022), disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini mengisahkan kehidupan dua remaja perempuan, Lisa dan Sarah, yang mengalami dan menyikapi kekerasan seksual berbasis digital (Rahmawati et al., 2023). Melalui pendekatan yang intim dan jujur, film ini menampilkan pergulatan batin tokoh-tokohnya, dinamika pertemanan perempuan, serta bagaimana mereka mencari ruang untuk memahami tubuh dan pengalaman traumatis mereka. Berbeda dari film lain yang cenderung menempatkan perempuan sebagai objek pasif penderitaan, *Like & Share* justru memberikan ruang pada agensi tokohnya untuk membangun pemaknaan atas pengalaman mereka sendiri (Hakim et al., 2025).

Pemilihan film *Like & Share* dalam kajian ini didasarkan pada keberaniannya dalam mengangkat isu-isu kekerasan seksual, pornografi non-konsensual, serta tekanan sosial yang dihadapi perempuan muda dalam era digital. Film ini tidak hanya relevan secara tematis, tetapi juga merepresentasikan pergeseran naratif dalam sinema Indonesia yang mulai memberi suara pada perempuan dalam cara yang lebih autentik dan reflektif. Selain itu, Gina S. Noer sebagai sutradara perempuan memberikan perspektif yang lebih empatik dan berlapis terhadap dinamika pengalaman perempuan (Hakim et al., 2025), menjadikan film ini layak dikaji dari sudut pandang analisis wacana kritis.

Beberapa penelitian terdahulu membahas perempuan dalam film (Ferdianya & Surwati, 2024; Hasna, 2023; Surahman et al., 2022; Yudhawirawan & Nurussa, 2023) yang berfokus pada komodifikasi tubuh, *bullying*, pergolakan batin, dan feminisme yang menempatkan perempuan dalam objek narasi. Representasi perempuan dalam film telah menjadi bagian penting dalam kajian media dan budaya, khususnya dalam upaya menelusuri bagaimana konstruksi gender dikukuhkan atau digugat melalui narasi sinematik. Sejumlah film dari berbagai negara dan periode menampilkan kecenderungan yang berbeda dalam menampilkan perempuan, baik sebagai subjek aktif maupun objek pasif dalam alur cerita. Pemahaman terhadap representasi ini dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis, salah satunya dengan kerangka yang dikembangkan oleh Sara Mills, yang memberi perhatian pada posisi subjek, objek, dan pembaca dalam wacana (Sariasih et al., 2023).

Film *Like & Share* (2022) karya Gina S. Noer menjadi contoh penting dari film Indonesia kontemporer yang memberikan ruang naratif bagi pengalaman perempuan dalam menghadapi kekerasan seksual berbasis digital. Berbeda dengan banyak film sejenis dalam penelitian terdahulu, *Like & Share* mengedepankan sudut pandang perempuan remaja sebagai subjek yang aktif merefleksikan tubuh, trauma, dan relasi sosialnya. Dalam kerangka Sara Mills, film ini menunjukkan relasi wacana yang menempatkan perempuan sebagai narator utama dan menggeser pembaca (penonton) untuk berada dalam posisi empatik terhadap pengalaman perempuan. Inilah yang menjadi celah dalam penelitian sebelumnya, yaitu posisi perempuan sebagai subjek narasi dalam film.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan film kontemporer bertema kekerasan seksual digital—yang masih jarang dikaji secara akademik di Indonesia—dengan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas penggunaan teori wacana kritis dalam kajian film Indonesia, tetapi juga memperkaya kajian gender dalam media. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberi kontribusi teoretis dan praktis, terutama dalam mendorong produksi film yang lebih reflektif terhadap pengalaman perempuan serta kritis terhadap dominasi ideologis yang tersembunyi di balik narasi populer.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis berdasarkan teori Sara Mills (Mills, 1997) untuk mengkaji representasi perempuan dalam film. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konstruksi posisi subjek perempuan dalam wacana film, khususnya bagaimana perempuan direpresentasikan melalui narasi, karakter, dan visualisasi sinematik. Data dalam penelitian ini berupa dialog, narasi, karakterisasi, dan visualisasi tokoh perempuan dalam film. Sumber data penelitian adalah film *Like & Share* (2022) yang disutradarai oleh Gina S. Noer, baik dalam bentuk audio-visual maupun naskah dialog yang ditranskripsi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah teknik simak-catat, yakni menyimak film secara mendalam dan berulang, mencatat bagian-bagian penting yang merepresentasikan perempuan, serta mentranskripsi dialog dan adegan yang relevan. Peneliti juga mencatat ekspresi visual, pengambilan gambar, dan simbol yang memperkuat representasi perempuan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model Sara Mills, dengan menelaah tiga aspek utama, yaitu posisi subjek, objek, dan posisi penonton. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana tokoh perempuan diposisikan dalam wacana film, serta bagaimana penonton diarahkan untuk memaknai posisi tersebut. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana narasi film dapat menjadi arena resistensi atau reproduksi terhadap ideologi patriarkal dalam masyarakat.

C. Pembahasan

Penelitian ini menyajikan sebuah film berjudul *Like & Share* (2022) karya Gina S. Noer yang mengisahkan dua perempuan muda, Lisa dan Sarah yang mengalami dan menyikapi kekerasan seksual. Film ini diceritakan oleh Gina S. Noer melalui dua tokoh utamanya dengan segala sesuatu yang mereka alami terkait pengalaman seksual dan bagaimana mereka menyikapinya. Dalam film ini, terdapat beberapa *scene* atau kejadian sebagai unit analisis yang mengindikasikan perspektif perempuan dari masing-masing posisi, baik objek, subjek, dan penonton.

1. Posisi Objek

Objek adalah tokoh atau pihak yang dibicarakan atau menjadi pusat perhatian dalam sebuah teks, media, maupun film. Dalam perspektif Sara Mills, objek tidak selalu pasif, namun sering kali ditampilkan dalam hubungan yang dikonstruksi secara ideologis oleh pencerita (Prakoso, 2022; Savitri et al., 2025; Surahman et al., 2022). Dalam film *Like & Share*, Lisa dan Sarah, sebagai tokoh utama perempuan, sering kali menjadi objek dalam sistem patriarki dan media digital. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa *scene* atau kejadian berdasarkan data pada Tabel 1.

Data 1, 2, dan 4 menunjukkan bahwa Lisa menjadi objek konsumsi seksual digital. Ketiga data tersebut menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai konsumsi dan kontrol sosial. Data 1 adalah kejadian pada saat Lisa menonton video porno dan melakukan masturbasi, lalu ketahuan ibunya. Di dalam *scene* tersebut, Ibu Lisa mengomentari dengan mengatakan “*Untung yang ngeliat mama, coba kalau Bapak? Kamu itu kalau anak kandungnya udah dirukiah.*” Melalui data tersebut, perempuan dianggap tabu dan tidak normal menonton video porno dan melakukan masturbasi. Hal itu dikuatkan dengan komentar Ibu yang mengatakan bahwa Lisa akan dirukiah jika perbuatannya diketahui oleh Bapak. Melalui data tersebut, Lisa diposisikan sebagai objek konsumsi seksual digital. Selain itu, ditegaskan juga melalui ucapan Ibu, bahwa perempuan menjadi objek dalam struktur patriarki. Hal ini juga dapat dilihat pada data 2, saat video tugas berenang Lisa diperlihatkan kepada teman-teman di kelas. Saat teman-temannya merespons video Lisa yang cenderung seksi, Pak Guru justru memegang bahu Lisa dengan dalih menenangkan Lisa, tetapi perbuatan tersebut sebenarnya menegaskan bahwa perempuan adalah korban sistem patriarki.

Tabel 1. *Scene Unit Analysis*

Menit Ke-	Data	Kejadian	Posisi
00:07:45	1	Lisa menonton video porno dan melakukan masturbasi, lalu ketahuan ibunya.	O
00:12:59	2	Penilaian renang gaya kupu-kupu dengan memutar video renang masing-masing siswa di depan kelas.	O
00:17:50	3	Ketika pembuatan video ASMR Lisa membayangkan adegan “dewasa” dan kekerasan seksual.	O, P
00:21:06	4	Ketika ujian di kelas Lisa izin ke toilet untuk menonton video porno dan melakukan masturbasi.	O
00:21:30	5	Percakapan Sarah dan Kakak yang kaget bahwa Sarah juga menonton video porno.	S
00:32:50	6	Percakapan antara Sarah dan Kakak Sarah yang meminta Sarah kuliah di Sydney. Kakak mengatakan bahwa dia yang bertanggung jawab atas Sarah dan kesempatan ke Sydney adalah kesempatan bagus.	S
00:42:20	7	Lisa ikut kursus <i>bakery</i> . Setiap membanting adonan kue, Lisa justru terbayang adegan seksual yang pernah ia tonton melalui video.	O, P
00:45:17	8	Ibu membuang wadah berisi roti ragi alami yang dibuat oleh Lisa.	S
00:57:00	9	Lisa, Sarah dan Devan bermain sepatu roda bersama dan Lisa cemburu.	P
00:59:10	10	Lisa dan Sarah bertengkar karena Lisa tidak setuju Sarah mengirim foto seksi kepada Devan.	O
00:59:26	11	Sarah dan Devan bertengkar mengenai foto seksi Lisa.	P
01:05:21	12	Devan memaksa Sarah berhubungan seksual.	O, P
01:11:00	13	Pertengkar Lisa dan Sarah terkait hubungan seksual yang dilakukan oleh Sarah.	P
01:15:11	14	Ketika Sarah minta putus ke Devan. Devan menolak dan mengatakan bahwa dia mempunyai semua foto dan rekaman Sarah.	O, S
01:16:28	15	Dengan ancaman foto dan video, Devan memaksa Sarah melakukan hubungan seks lagi.	O
01:17:26	16	Sarah mandi dengan penuh amarah menggosok kulit tubuhnya.	P
01:22:37	17	Lisa yang masuk ke dalam grup WA “Sharing Bokep” kaget dan ketakutan saat ada <i>link</i> berupa video porno Sarah.	O
01:24:22	18	Kakak Sarah, Kak Aryo berkonsultasi dengan pengacara membahas UU di Indonesia tentang kekerasan seksual yang korbannya adalah perempuan.	O, S
01:26:00	19	Lisa marah kepada Devan dan menyampaikan ingin melaporkan kejahatan Devan.	S
01:28:30	20	Sarah tidak yakin orang akan percaya bahwa dia adalah korban pemerkosaan, termasuk hakim pengadilan.	P
01:30:48	21	Mbak Sinta menceritakan kepada Lisa bagaimana dulu dia di posisi menjadi korban seperti Sarah.	P
01:36:56	22	Mbak Sinta menasihati Lisa untuk memahami Sarah dan membiarkannya memilih jalan keluar atas persoalan yang menimpanya.	P
01:41:19	23	Sarah dan Mbak Sinta yang memiliki nasib yang sama saling bicara dari hati ke hati.	S
01:42:23	24	Sarah mempunyai keberanian untuk melaporkan kejadian yang menimpanya ke LBH perempuan.	S
01:47:41	25	Lisa dan Sarah melanjutkan Channel ASMR-nya dan di sana mereka membacakan bagaimana komentar netizen yang memperlakukan korban dengan sangat buruk dengan komentar-komentarnya.	S

Perempuan sebagai objek dalam struktur patriarki juga terdapat pada data 6, yaitu kontrol atas hidup dan masa depan perempuan dipegang oleh kakak laki-laki. Dalam banyak literatur, disampaikan bahwa posisi perempuan dianggap sebagai posisi nomor dua dan di belakang. Hal-hal terkait dengan pengambilan keputusan dan pilihan diberikan kepada laki-laki (Mukminin et al., 2024). Perempuan sering kali tidak diberi kesempatan dan diabaikan atas beberapa hal yang seharusnya menjadi pilihan mereka (Afifah & Rifa'i, 2024)

Data 3 dan 7 merepresentasikan bahwa perempuan menjadi objek yang dikendalikan oleh orang lain. Digambarkan melalui Lisa yang membayangkan adegan dewasa saat pembuatan video ASMR dan juga saat dirinya memproses adonan kue, perempuan menjadi objek fantasi. Dalam kerangka Sara Mills, objek adalah pihak yang menjadi sasaran representasi pasif dalam wacana. Dalam hal ini, perempuan menjadi korban karena tindakan orang lain yang menimpa mereka, baik secara langsung maupun secara digital (Ayustin & Christin, 2022).

Data 10, 12, 14, 15, dan 17 menunjukkan bahwa Sarah menjadi objek kekerasan seksual berbasis digital setelah mengirim foto intim ke Devan. Hal ini dimulai pada kejadian yang terdapat dalam data 10. Saat itu, Devan mengatakan kepada Sarah untuk memfoto beberapa bagian tubuhnya dengan dalih sebagai bukti keberhasilan olahraganya (lemak menipis, pinggang mengecil, dan sebagainya). Kemudian, Devan meminta Sarah mengirimkan foto tersebut kepadanya. Hal ini tidak disadari oleh Sarah bahwa dirinya memberikan data pribadi kepada orang lain, sehingga dalam data yang ditunjukkan dengan nomor 12 dan 15, posisi Sarah sebagai objek

kekerasan seksual semakin kuat. Sarah direduksi sebagai objek hasrat dan dijadikan bahan konsumsi publik seperti yang dapat dilihat pada data 17. Beberapa data tersebut menguatkan bahwa dalam film ini, perempuan diposisikan sebagai objek hasrat dan pemuas laki-laki (Lesmana & Valentina, 2022). Perempuan menjadi korban, salah satunya karena eksistensi sistem budaya patriarki di masyarakat, yang berdasarkan pada ketimpangan relasi—kuat lemah, tinggi rendah, publik domestik, dan sebagainya (Putri et al., 2022; Zamzuardi & Syahrul, 2019).

2. Posisi Subjek

Menurut perspektif Sara Mills, posisi subjek merujuk pada bagaimana karakter dalam teks atau wacana dikonstruksi dan diposisikan: siapa yang berbicara, siapa yang menjadi pusat cerita, serta bagaimana identitas gender diproduksi dalam teks (Wahyuni & Adnan, 2022). Dalam *Like & Share*, tokoh utama perempuan—Lisa dan Sarah—diperlihatkan mengalami trauma seksual dan menjadi objek kekerasan berbasis gender. Akan tetapi, posisi mereka sebagai objek tersebut perlahan bergerak menjadi subjek, sehingga mereka tidak dikonstruksi sebagai korban pasif. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa posisi subjek dan objek tidaklah tetap atau melekat secara permanen pada satu aktor, melainkan bersifat konstruktif dan kontekstual (Marfudhotun & Wiyatmi, 2021).

Lisa, misalnya, memilih untuk melaporkan video pelecehan yang menimpa dirinya dan temannya melalui data 19 dan 24 setelah sebelumnya menjadi korban pelecehan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk bertindak dan melawan struktur sosial yang menyudutkannya. Pada data 23 dan 25, tokoh utama perempuan menempati posisi subjek dengan cara menerima dan berdamai dengan keadaan lalu kembali memproduksi video ASMR kembali. Representasi ini bertentangan dengan narasi patriarkal umum yang sering menggambarkan perempuan sebagai objek atau korban pasif.

Selain tokoh utama Lisa dan Sarah, Devan dan Kak Aryo juga menempati posisi subjek dalam beberapa data. Misalnya pada data 6, Kak Aryo memegang kontrol atas hidup dan masa depan Sarah. Pada data berbeda, Devan ditunjukkan menempati posisi subjek yang menerima dan menyimpan foto seksual, yang menjadi bagian dari sistem yang menjadikan perempuan sebagai objek (data 14).

Pada film ini, posisi subjek juga ditempati Ibu Lisa. Pada data 8, Ibu membuang ragi alami yang disimpan dalam botol sebagai bahan pembuat kue. Lisa marah, tetapi posisinya sebagai anak menjadi kalah dengan Ibu, sehingga Ibu menempati posisi subjek yang berhak mengatur kegiatan anaknya, termasuk membuang ragi yang menurut Ibu membuat kamar Lisa, anaknya, menjadi berbau. Meskipun demikian, dalam *Like & Share*, terdapat gagasan bahwa perempuan tidak hanya dapat dinarasikan, tetapi juga dapat menjadi penulis dari pengalaman mereka. Hal ini ditunjukkan oleh posisi tokoh utama yang bergeser, dari objek menjadi subjek (Hakim et al., 2025). Film ini secara sadar memberi ruang bagi tokoh perempuan untuk mengekspresikan agensi mereka dalam menghadapi trauma dan membangun solidaritas antarperempuan. Dengan demikian, posisi subjek perempuan dalam *Like & Share* dibangun secara progresif dan resistif terhadap dominasi gender tradisional.

3. Posisi Penonton

Menurut pandangan Sara Mills, posisi penonton bukanlah semata penerima pasif pesan media, tetapi secara aktif memiliki kemungkinan untuk menerima, menolak, ataupun menegosiasikan makna yang disampaikan itu (Yudhawirawan & Nurussa, 2023). Dalam *Like & Share*, pendekatan ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya diarahkan untuk menyetujui representasi tentang perempuan, kekerasan seksual, atau dunia digital yang ditampilkan, namun penonton dapat mengambil posisi kritis terhadap representasi itu, bergantung pada latar belakang, pengalaman, serta ideologi masing-masing.

Pada *beberapa data*, penonton ditempatkan pada posisi yang empatik terhadap tokoh perempuan melalui sudut pandang naratif dan sinematik yang sangat personal. Hal ini dapat dilihat pada data 3, 7, 9, 11, 12, dan 16. Dalam data tersebut, penonton diajak masuk ke ranah psikologis Lisa dan Sarah. Selain itu, pengambilan gambar yang intim, penggunaan *close-up*, serta narasi internal tokoh perempuan menjadikan penonton berada dalam posisi yang “melihat dari dalam” yang merasakan ketakutan, kemarahan, dan kebingungan yang dialami tokoh (Yuniarsih et al., 2023).

Like & Share memperlihatkan remaja perempuan menghadapi tekanan sosial dan eksploitasi seksual di media digital. Beberapa contohnya adalah pada data 13, 21, dan 20 yang menunjukkan bahwa penonton diperlihatkan dampak sosial penyebaran video seksual. Melalui hal ini, para penonton ditempatkan untuk ikut merasakan empati pada korban. Pada beberapa media, sering ditemukan representasi perempuan sebagai objek pandangan laki-laki (*male gaze*) (Ayustin & Christin, 2022; Lesmana & Valentina, 2022; Morton, 2016). Berbeda dengan hal tersebut, *Like & Share* berusaha membalik struktur tersebut dengan menyuguhkan pengalaman perempuan dari perspektif perempuan itu sendiri. Penonton ditempatkan sebagai penilai atau pengamat bukan dari luar, melainkan sebagai pihak yang diundang untuk memahami dan mengkritisi realitas sosial yang dialami perempuan dalam konteks kekerasan digital dan seksualitas remaja.

Bersamaan dengan itu, film memberi ruang bagi penonton untuk mengkritik sistem yang mengabadikan kekerasan itu, termasuk keluarga, sekolah, juga media. Film ini menggunakan struktur naratif beserta sudut pandang karakter. Para penonton diajak untuk merefleksikan posisi mereka terhadap isu gender beserta kekuasaan, bukan dipaksa menerima sebuah tafsir tunggal. Hal ini selaras dengan pandangan dari Mills, bahwa makna bersifat terbuka dan relasional, dan posisi penonton bisa beragam, tidak selalu tunduk pada maksud pembuat film (Mills, 1997).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Like & Share* menggambarkan pergeseran posisi perempuan dari objek menjadi subjek melalui narasi yang kuat dan perspektif yang empatik. Dengan menggunakan pendekatan Sara Mills, film ini berhasil membongkar relasi kuasa patriarkal dalam representasi perempuan dan memberikan ruang bagi tokoh perempuan untuk memiliki agensi atas pengalaman traumatisnya. Penonton pun tidak sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan dihadirkan dalam posisi empatik untuk memahami realitas perempuan korban kekerasan seksual berbasis digital. Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang dapat memperluas objek analisis menjadi sebuah studi perbandingan lintas budaya maupun pendekatan interdisipliner yang dapat memperkaya pemahaman tentang konstruksi gender dalam wacana media. Penelitian tentang penerimaan penonton juga penting dilakukan untuk mengukur efektivitas narasi film dalam membentuk kesadaran kritis terhadap isu kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., & Rifa'i, A. (2024). Feminisme dalam pemberitaan media online *Konde.co* (Studi analisis wacana kritis). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 55–80. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/19235>
- Amalia, G. F., Kaestiningtyas, I., & Safitri, A. (2021). Representasi gender inequality dalam film *Kim Ji-Young, Born 1982* (Analisis wacana kritis Sara Mills). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), 48–61. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i1.2241>
- Ayustin, E., & Christin, M. (2022). Sara Mills model critical discourse analysis on the *Peaky Blinders* serial. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 26002–26010. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6644>

- Ferdianyta, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi feminisme dalam serial *Gadis Kretek*: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 10–25. <https://jurnal.uns.ac.id/kom/article/view/90277>
- Hakim, A. R., Edwar, V. E., Fakhrunnisa, R., & Nabila, A. S. (2025). Wacana resistensi perempuan dalam film *Like & Share* (2022): Analisis wacana kritis Sara Mills. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), 29–42. <https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.10965>
- Hasna, S. (2023). Komodifikasi tubuh perempuan dalam pornografi digital (Analisis wacana kritis film dokumenter ‘Hot Girls Wanted’). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 15(2), 134–160. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v15i2.20424>
- Kabanga, L., Tabuni, S., & Kalangi, A. N. (2023). Ideologi dalam pesan paskah 2023: Pendekatan analisis wacana kritis dengan model Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1095–1110. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.792>
- Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif perempuan dalam film *Mimi* melalui analisis wacana kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 23–44. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/26328>
- Marfudhotun, I., & Wiyatmi. (2021). The body autonomy in the short story “Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah” by Hamsad Rangkuti: The feminism discourse analysis of Sara Mills. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 4(10), 38–45. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.10.6>
- Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.
- Morton, K. (2016). Hitchhiking and missing and murdered indigenous women: A critical discourse analysis of billboards on the Highway of Tears. *Canadian Journal of Sociology*, 41(3), 299–321. <https://journals.library.ualberta.ca/cjs/index.php/CJS/article/view/28261>
- Mukminin, M. S., Zulfa, I., Usman, R. D. R. U., Irianti, W. A., & Ramadhanti, A. F. (2024). Gender and power representation in the *Sit Still, Look Pretty* by Daya: Sara Mills’ CDA. *Salience Journal*, 4(2), 61–70. <https://doi.org/10.60155/salience.v4i2.470>
- Prakoso, T. (2022). Marni’s living options in *Kubah* novels works by Ahmad Tohari: Sara Mills critical discourse analysis. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 574(Iset 2020), 51–54. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.131>
- Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam “#Debat Keren Papua-Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono” (Kajian analisis wacana kritis). *Jurnal Wicara*, 1(2), 90–96. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/16367>
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). Narasi korban perkosaan pada pemberitaan di media daring RRI Samarinda: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>
- Rahmawati, D., Abidin, Z., & Lubis, F. M. (2023). Representasi perempuan sebagai objek seksualitas dalam film *Like & Share* (Semiotika Roland Barthes). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8), 3886–3894. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/12780/7672>
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>

- Savitri, I. D., Sukesi, K., Sujoko, A., & Winarni, I. (2025). Critical discourse analysis to uncover women strategies in navigating domestic oppression in *Serat Centhini* the Ist volume. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469452>
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi pergolakan batin perempuan dalam film *Little Women* (Analisis wacana kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Suri, N., Lubis, A. P., & Hutahaeen, P. (2024). Relasi patriarki dalam keluarga pada novel *Mudzakkirat Thabibah* karya Nawal el Saadawi. *Arabi: Jurnal of Arabic Studies*, 9(2), 187–198. <https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/850>
- Susanti, R. H. (2023). Literary works empowering social movements: *A Doll's House & Bumi Manusia* analysis in Norwegian-Indonesian feminism. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 13(1), 119. <https://doi.org/10.26714/lensa.13.1.2023.119-134>
- Wahyuni, P., & Adnan, H. M. (2022). A new female identity in Indonesian films: A feminist critical discourse on *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(3), 162–176. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-10>
- Weiβ, A. N. (2024). Portrayals of the Shero: A critical discourse analysis on the representation of *Wonder Woman* and *Captain Marvel*. *Journal of Gender Studies*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1080/09589236.2024.2360499>
- Yudhawirawan, R. A., & Nurussa, E. (2023). Analisis wacana Sara Mills dalam film *Serendipity*. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*, 5(2), 337–347. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/1065>
- Yuniarsih, Y., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). The multifaceted perspectives of the domestic violence case of Rizky Billar towards Lesti Kejora: Sara Mills critical discourse analysis. *Jurnal Lingua Idea*, 14(1), 109. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.1.7587>
- Zamzuardi, Y., & Syahrul. (2019). Analisis wacana kasus pelecehan seksual terhadap perempuan pada berita online dalam perspektif analisis Sara Mills. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 36–53. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9750>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.